

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Interaksi sosial merupakan suatu fondasi dari hubungan yang berupa tindakan berdasarkan norma dan nilai sosial yang berlaku dan diterapkan di dalam masyarakat. Dengan adanya nilai dan norma yang berlaku, interaksi sosial itu sendiri dapat berlangsung dengan baik jika aturan-aturan dan nilai-nilai yang ada dapat dilakukan dengan baik. Jika tidak adanya kesadaran atas pribadi masing-masing, maka proses sosial itu sendiri tidak dapat berjalan sesuai dengan yang kita harapkan. Manusia tidak dapat lepas dari hubungan antara satu dengan yang lainnya, ia akan selalu perlu untuk mencari individu ataupun kelompok lain untuk dapat berinteraksi ataupun bertukar pikiran. Menurut Soekanto (2012), bahwa interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara individu, antara kelompok maupun antara individu dengan kelompok. Interaksi sosial meliputi aspek interaksi verbal, interaksi fisik dan interaksi emosional. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk interaksi sosial, seseorang harus memiliki kecerdasan emosi (EQ) yang tinggi, karena merupakan bekal potensial yang akan memudahkan untuk berinteraksi sosial.

Emosi pada prinsipnya menggambarkan perasaan manusia menghadapi berbagai situasi yang berbeda. Oleh karena emosi merupakan reaksi manusiawi terhadap berbagai situasi yang nyata, maka sebenarnya tidak ada emosi baik atau emosi buruk. Emosilah yang sering kali menghambat orang tidak melakukan perubahan. Ada perasaan takut dengan yang akan terjadi, ada rasa cemas, ada rasa khawatir, ada pula rasa marah karena adanya perubahan. Hal tersebut itulah yang sering kali menjelaskan mengapa orang tidak mengubah polanya untuk berani mengikuti jalur-jalur menapaki jenjang kesuksesan. Hal ini sekaligus menjelaskan mengapa banyak orang yang sukses yang akhirnya terlalu puas dengan kondisinya dan

selanjutnya malah akan takut untuk melangkah. Akhirnya menjadi orang yang gagal.

Menurut Goleman & Hermaya (2002), tanda-tanda orang yang memiliki kecerdasan emosional adalah sebagai berikut: Mengenali emosi diri (Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi), mengelola emosi (kemampuan menangani perasaan agar dapat terungkap dengan cocok dan kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri), memotivasi diri sendiri (Menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang), empati (Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain) dan membina hubungan (Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan). Menurut (Goleman & Hermaya, 2002) juga menyebutkan aspek kecerdasan emosional adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa sehingga orang tersebut dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat dan mengatur suasana hati. Aspek kecerdasan emosional suatu kemampuan untuk merasakan, memahami, menerapkan emosi sebagai energi, informasi, koreksi dan pengaruh yang manusiawi.

Interaksi sosial dapat terjalin dengan baik apabila ciri-ciri dan syarat interaksi sosial telah terpenuhi. Syarat atau indikator agar dapat terciptanya interaksi sosial, yaitu dengan adanya kontak sosial dan komunikasi (Baroroh et al., 2022). Aspek interaksi atau kontak sosial dibagi menjadi dua, yaitu kontak primer atau kontak secara langsung yang terjalin dengan adanya jabat tangan dan tatapan mata dan kontak sekunder atau kontak tidak langsung misalnya melalui *handphone*.

Menurut (Gusniwati, 2015), interaksi sosial adalah hubungan antara satu orang atau lebih melalui percakapan dan saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing dalam kehidupan masyarakat. Ciri-ciri interaksi sosial yang disebutkan di atas dapat memberikan pengaruh untuk terjadinya interaksi sosial yang baik. Menurut Santoso (2010) menyimpulkan bahwa terdapat tiga komponen pokok dalam interaksi sosial yang dapat dijadikan sebagai indikator interaksi sosial, yaitu: (1) percakapan, (2) saling pengertian dan (3) kerja sama antara komunikator dan komunikan. Selain adanya kontak sosial, aspek atau indikator agar terciptanya interaksi sosial adalah dengan adanya komunikasi baik secara verbal maupun non verbal yang merupakan saluran untuk menyampaikan perasaan ataupun gagasan dan sekaligus sebagai media untuk dapat menafsirkan atau memahami pikiran dan perasaan orang lain. Menurut Sugiyono (2009) indikator interaksi sosial meliputi lima ciri, antara lain yaitu: keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif dan kesamaan.

Di dalam dunia pendidikan, proses untuk berinteraksi sosial adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk interaksi sosial seseorang harus memiliki kecerdasan emosi (EQ) yang tinggi. Hal ini dikarenakan memiliki kecerdasan emosi yang baik akan menjadi bekal bisa diterima tidaknya seseorang di dalam suatu anggota atau kelompok. Di dalam menjalin interaksi satu sama lain, diperlukan kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan guna untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif. Salah satu pengendali kematangan emosi adalah pengetahuan yang mendalam mengenai emosi itu sendiri. Banyak orang tidak tahu mengenai emosi atau bersikap negatif terhadap emosi karena kurangnya pengetahuan akan aspek ini. Salah satu definisi akurat tentang pengertian emosi diungkap oleh Prezz, seorang *EQ organizational consultant* dan pengajar senior di Potchefstroom University, Afrika Selatan. Secara tegas, ia mengatakan bahwa emosi adalah suatu reaksi tubuh untuk

menghadapi situasi tertentu. Sifat dan intensitas emosi biasanya terkait erat dengan aktivitas kognitif manusia sebagai hasil persepsi terhadap situasi. Emosi adalah hasil reaksi kognitif terhadap situasi yang spesifik.

Kemunculan istilah kecerdasan emosional dalam pendidikan bagi sebagian orang mungkin dianggap sebagai jawaban atas kejanggalan tersebut. Teori Daniel Goleman sesuai dengan judul bukunya, memberikan definisi baru terhadap kata cerdas dan mengisyaratkan bahwa kecerdasan emosional tidak kalah penting menuju interaksi sosial. Goleman & Hermaya (2002) menyatakan bahwa kecerdasan emosi merujuk pada kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi stres, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, serta berempati.

Dilihat dari karakter siswa sekolah dasar pada masa kini, kecerdasan emosional perlu dikembangkan pada diri siswa. Hal ini dikarenakan tidak jarang dijumpai siswa yang begitu cemerlang prestasi akademiknya namun tidak dapat mengelola emosinya, seperti mudah marah, angkuh dan sombong. Kurangnya pemahaman siswa terhadap kecerdasan emosional pada dirinya, membuat siswa tidak mampu mengendalikan emosinya dan menyesuaikan dirinya dengan situasi atau masalah yang sedang dihadapi. Siswa yang sulit mengelola emosinya sendiri dapat dipastikan tidak akan mampu menghormati perasaan orang lain dan berhubungan baik dengan orang lain. Dalam dunia pendidikan, gurulah yang berperan penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa secara optimal sehingga siswa cenderung memiliki kecerdasan emosional yang positif. Menurut Musman (2020) menyatakan bahwa, “Mendidik seseorang untuk bisa menjadi pintar mungkin terlalu mudah dan bisa dilakukan oleh siapa saja, akan tetapi mendidik seseorang untuk memiliki emosi yang baik dengan cara mewujudkan suasana pembelajaran yang menyenangkan tanpa ada perasaan tertekan, tidak

semua orang bisa melakukannya". Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu "Peranan lingkungan, terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional" (Thaib, 2013)

Menurut Fitriani (2015) menyatakan bahwa kecerdasan emosi adalah suatu jenis kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang yang mengacu pada pemasukan perhatian dalam mengenali, memahami, merasakan, mengelola, memotivasi diri sendiri dan orang lain serta dapat mengaplikasikan kemampuan tersebut dalam kehidupan pribadi dan sosial. Kecerdasan emosional sangat mempengaruhi adanya interaksi sosial. Di mana berdasarkan penjelasan di atas bahwa kecerdasan emosional itu merujuk pada kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Sehingga kemampuan mengelola emosi dalam hubungan dengan orang lain akan mempengaruhi adanya interaksi sosial.

Menurut Fahri & Qusyairi (2019) yang menyatakan bahwa proses interaksi sosial akan menghasilkan dua bentuk, yaitu proses asosiatif dan diasosiatif. Bentuk interaksi sosial asosiatif merupakan bentuk interaksi yang mengarah pada keharmonisan, keintiman hubungan sedangkan bentuk proses disosiatif mengarah pada ketidakharmonisan bahkan sampai pada perpecahan. Bentuk interaksi sosial yang berupa proses asosiatif meliputi: Kerja sama (*cooperation*), akomodasi dan asimilasi. Kerjasama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Menurut (Baroroh et al., 2022) menyatakan bahwa kemampuan interaksi sosial merupakan kesanggupan individu untuk saling berhubungan dan bekerja sama dengan individu lain maupun kelompok di mana kelakuan individu yang satu dapat mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu lain atau sebaliknya, sehingga terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik.

Dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya, siswa tidak lepas dari berhubungan sosial dengan orang lain. Hal ini karena setiap hari siswa melakukan interaksi dengan individu, baik secara langsung atau tatap muka maupun secara tidak langsung. Siswa dalam berinteraksi sosial dapat dikategorikan ke dalam dua

kelompok, yaitu siswa yang dapat dikategorikan sebagai siswa yang bisa berinteraksi sosial dengan baik atau pandai bergaul dan sebaliknya, yaitu siswa yang mengalami kesulitan bergaul atau individu yang tidak bisa berinteraksi sosial dengan baik. Siswa yang berinteraksi sosial dengan baik biasanya dapat mengatasi berbagai persoalan di dalam pergaulan. Mereka tidak mengalami kesulitan untuk menjalani hubungan dengan teman baru, berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan, dan dapat mengakhiri pembicaraan tanpa mengecewakan atau menyakiti orang lain. Sebaliknya, siswa yang tidak bisa berinteraksi dengan baik merasa kesulitan dalam berkomunikasi akan merasa rendah pada diri sendiri, merasa takut untuk mengeluarkan pendapat sehingga siswa yang demikian lebih memilih diam dan menyendiri. Dengan keadaan yang demikian akan menimbulkan suatu permasalahan terutama dalam masalah interaksi sosial sehingga perlu penanganan lebih cepat agar permasalahan tersebut tidak berlarut-larut sampai siswa tersebut melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

Hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Shofa Aulia pada kelas V di SD Surya Bakti, banyak siswa yang melakukan kekerasan fisik, seperti memukul temannya, bertengkar dengan teman sebaya dan mengejek sesama teman yang menyebabkan pertengkarannya antara siswa karena kurangnya pengajaran kecerdasan emosional. Masalah interaksi sosial yang disebabkan oleh kurangnya instruksi dan pemahaman siswa tentang kecerdasan emosional, yang menyebabkan siswa cenderung melakukan hal yang merugikan diri sendiri dan orang lain (Aulia,2022).

Selain itu hasil pengamatan menunjukkan pada kelas V setiap kelas terdapat kelompok teman sebaya, kelompok kecil yang selalu bersama ketika bermain atau kegiatan di waktu luang di sekolah, masih ditemukan siswa yang suka menyendiri, siswa yang mementingkan diri sendiri, siswa yang berkuasa terhadap temannya, siswa yang melakukan penolakan untuk beberapa hal yang tidak disenangi, mudah marah dan menangis ketika tersinggung (Sinwih,2018). Murni,2021 menyatakan bahwa siswa di kelas VII MTs Negeri 2 Pontianak yang merupakan sekolah terakreditasi A masih kekurangan kecerdasan emosional. Hal itu terlihat dari cara siswa mengatasi masalah yang selalu menimbulkan

pertengkar, permusuhan dan egoisme.

Dari informasi penelitian yang telah dibaca terdapat korelasi kecerdasan emosional dengan interaksi sosial siswa. Didapatkan korelasi positif signifikan antara kecerdasan emosional dengan interaksi sosial siswa. Dapat disimpulkan bahwa semakin baik kecerdasan emosional siswa, semakin baik pula interaksi sosial siswa, sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional siswa, semakin rendah pula interaksi sosial siswa. Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Interaksi Sosial Siswa Kelas V UPT SDN 12 Gresik”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh kecerdasan emosional siswa terhadap interaksi sosialnya di kelas V UPT SDN 12 Gresik?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang telah penulis paparkan di atas, maka tujuan dalam penelitian adalah “Untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh kecerdasan emosional siswa terhadap interaksi sosial di kelas V UPT SDN 12 Gresik.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan dari penelitian ini memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menambah dan memperkaya data penelitian dan memberi penjelasan baru mengenai pengaruh kecerdasan emosional terhadap interaksi sosial siswa

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, diharapkan agar menjadi bahan pertimbangan untuk proses pembelajaran juga berorientasi atau memperhatikan kecerdasan emosional siswa dan interaksi sosialnya.
- b. Bagi sekolah, sebagai bahan evaluasi mengenai kecerdasan emosional yang dimiliki setiap siswa agar memudahkan sekolah memberi motivasi dan fasilitas bagi setiap siswa.
- c. Bagi siswa, diharapkan sebagai bahan evaluasi dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungannya agar lebih mudah bergaul dan diterima dalam berteman.

E. Definisi Operasional

1. Interaksi Sosial yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah memiliki rasa keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesamaan.
2. Yang dimaksud kecerdasan emosional dalam penelitian ini adalah kemampuan untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, empati, dan membina hubungan.

F. Pembatasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini terfokus untuk melihat pengaruh kecerdasan emosional terhadap interaksi sosial siswa kelas V di UPT SDN 12 Gresik.